

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan membahas tentang teori yang mendasari dalam penelitian ini. Pembahasan pada bagian ini agar dapat memahami secara mendalam untuk memecahkan permasalahan yang ada.

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik adalah sebagai jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit usaha dalam suatu wilayah domestik. Atau merupakan jumlah hasil seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. PDRB merupakan salah satu indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tertentu dan dalam suatu periode tertentu (setahun) yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu negara atau suatu daerah, ada dua cara dalam penyajian PDRB, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.

1. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan dan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi dan struktur daerah ekonomi suatu daerah.
2. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut dapat dihitung menggunakan harga barang yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar dan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan

ekonomi secara riil dari tahun ke tahun. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu daerah. BPS menjelaskan bahwa perhitungan atas dasar harga berlaku digunakan untuk menghitung pergeseran ekonomi sedangkan perhitungan atas harga konstan digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Apabila terjadi peningkatan secara keseluruhan dari tahun ke tahun, maka dapat dikatakan bahwa perekonomian di daerah atau negara tersebut mengalami pertumbuhan yang baik. Tingginya pertumbuhan ekonomi menunjukkan keberhasilan suatu wilayah atau negara dalam mewujudkan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

2.1.2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks pembangunan manusia (IPM) pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, Kesehatan, Pendidikan dan sebagainya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga dapat menentukan tingkatan keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia.

- a. Tiga indikator yang digunakan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM):
 - 1) Kesehatan, yaitu yang dilihat dari Angka Harapan Hidup (AHH),
 - 2) Pendidikan, yang dilihat dari Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata lama sekolah (RLS),
 - 3) Standar hidup yang layak.

- b. Hubungan IPM terhadap PDRB

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara. Tingginya pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup serta tercapainya kesejahteraan masyarakat. Efektivitas pertumbuhan ekonomi akan lebih baik jika diikuti dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia.

2.1.3. Indeks Pembangunan Gender (IPG)

United Nations Development Programme (UNDP) memperkenalkan indeks untuk mengukur keberhasilan dalam pembangunan gender yaitu disebut juga Indeks Pembangunan Gender (IPG). Indeks Pembangunan Gender (IPG) adalah indeks yang menggambarkan perbandingan / rasio capaian antara IPM perempuan dengan IPM laki-laki. Indeks Pembangunan Gender (IPG) melengkapi perhitungan IPM dengan memberikan informasi capaian pembangunan manusia menurut gender.

- a. Tiga dimensi dasar dalam IPG yaitu:
 - 1) Umur panjang dan hidup yang sehat (*a long and healthy life*),
 - 2) Pengetahuan (*knowledge*),

3) Standar hidup layak (*decent standard of living*).

b. Hubungan IPG terhadap PDRB

Indeks Pembangunan Gender (IPG) melengkapi perhitungan IPM dengan memberikan informasi capaian pembangunan manusia menurut gender. Jadi jika gender dalam suatu negara sudah setara dalam berbagai dimensi seperti pendidikan, kesehatan, dll. dapat menjadi alat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.1.4. Pengangguran

Pengangguran adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan atau yang sedang mencari pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.

a. Jenis-jenis pengangguran

Sukirno (2000) berdasarkan penyebabnya pengangguran dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

1) Pengangguran alamiah

Pengangguran alamiah terjadi ketika seluruh kapasitas produksi yang tersedia tidak mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang ada atau disebut dengan kesempatan kerja yang penuh. Kesempatan kerja penuh (*full employment*) adalah keadaan dimana seseorang sekitar 95 persen dari angkatan kerja mampu dan bersedia dalam suatu waktu sepenuhnya untuk bekerja. Pengangguran sebanyak 5 dari 95 persen ini yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah.

2) Pengangguran friksional

Pengangguran ini adalah bersifat sementara disebabkan oleh kendala waktu, informasi dan kondisi antara pencari kerja dengan penerima lowongan kerja. Mereka yang menganggur bukan karena tidak mendapat pekerjaan tetapi mereka meninggalkan pekerjaannya demi mencari pekerjaan yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya.

3) Pengangguran struktural

Penyebab pengangguran ini adalah perkembangan teknologi kemunduran yang disebabkan oleh adanya persaingan dan kemunduran perkembangan ekonomi suatu kawasan sebagai akibat pertumbuhan pesat di kawasan lain.

4) Pengangguran konjungtur

Pengangguran ini disebabkan oleh perkembangan perubahan gelombang kehidupan ekonomi ketika perekonomian mengalami masalah dan depresi yang berakibat pada pengangguran dalam permintaan agregat yang mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja sehingga terjadi pengangguran konjungtur.

a. Jenis-jenis pengangguran terbuka berdasarkan cirinya:

1) Pengangguran terbuka

Menurut BPS pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi belum atau tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja pengangguran ini diakibatkan oleh penambahan

pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tenaga kerja akibat banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan.

2) Pengangguran tersembunyi

Pengangguran ini disebabkan oleh lebihnya tenaga kerja dalam satu unit yang diperlukan, sedangkan dengan mengurangi jumlah pekerja tertentu tidak mengurangi jumlah produksi. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor industri dan jasa.

3) Pengangguran musiman

Pengangguran yang terjadi di masa - masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini sering terjadi di sektor pertanian biasanya petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan akan kembali bekerja ketika sudah musim panen.

4) Setengah menganggur

Pengangguran ini adalah seseorang yang tidak bekerja secara optimal dan hanya bekerja dibawah jam kerja normal karena tidak adanya lapangan pekerjaan.

b. Hubungan Pengangguran terhadap PDRB:

Jumlah penduduk yang tidak bekerja disebut juga pengangguran, jika pengangguran pada suatu daerah terus bertambah maka hasil dari PDRB menurun, jadi pengangguran harus dikurangi karena dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

2.1.5. Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Penduduk yang miskin mempunyai sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitas yang rendah. Menurut Kuncoro (2004) Kualitas yang rendah berarti produktivitas menjadi rendah sehingga berpengaruh pada upah yang diterima dan adanya perbedaan akses dalam modal.

- a. Ukuran kemiskinan menurut Mudrajad (1997) dapat digolongkan sebagai berikut:
 - 1) Kemiskinan absolut, suatu kondisi ketidakmampuan atau nyaris tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal. Menurut Todaro (2008), konsep kemiskinan absolut adalah jumlah masyarakat yang hidup dibawah tingkat penghasilan minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal.
 - 2) Kemiskinan relatif, suatu keadaan kemiskinan yang disebabkan oleh pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada sisi pendapatan
 - 3) Kemiskinan kultural, kemiskinan yang pada dasarnya disebabkan oleh mental atau nilai yang dianut, tidak kreatif dan tidak mau berjuang meskipun ada bantuan dari pihak luar.

b. Hubungan Kemiskinan terhadap PDRB

Jika tingkat kemiskinan dalam suatu negara tinggi maka akan mempengaruhi PDRB. PDRB yang tinggi akan membuat pertumbuhan ekonomi naik sehingga dapat menekan tingkat kemiskinan, sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat.

2.2. Studi Terkait

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farathika Putri Utami (2020), mengenai Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis linier sederhana dengan cakupan lingkup penelitian yaitu provinsi Aceh dengan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian ini menunjukkan indeks pembangunan manusia, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap perekonomian di provinsi Aceh.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syifa Fauziyyah, Naf'an Tarihoran, dan Dedi Sunardi (2022) mengenai Pengaruh Indeks Pembangunan Gender, Tingkat Kemiskinan dan Pengeluaran Perkapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Provinsi Banten Periode Tahun 2013-2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder serta analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan IPG tidak berpengaruh terhadap IPM. Tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap IPM. Pengeluaran perkapita berpengaruh terhadap IPM. Tingkat kemiskinan dan pengeluaran perkapita berpengaruh secara simultan terhadap IPM dan memiliki pengaruh sebesar 95,6%.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Lukiswati, Anik Djuraidah, dan Utami Dyah Safitri (2020) mengenai Analisis Regresi Data Panel Pada Indeks Pembangunan Gender (IPG) Jawa Tengah tahun 2011-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), cakupan penelitian ini adalah kabupaten/kota di Jawa Tengah dengan periode tahun 2011-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel yang berpengaruh terhadap indeks gender IPM di Jawa Tengah adalah angka harapan hidup, angka partisipasi sekolah dasar, angka partisipasi sekolah menengah dan pengeluaran per kapita.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Miftha'ul Hidayah dan Farida Rahmawati (2020) mengenai Menelusur Relasi Indikator Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Cakupan dalam penelitian ini adalah provinsi Jawa Timur, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan analisis regresi linier berganda model *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian ini menunjukkan penurunan ketimpangan gender dalam aspek kesehatan dan pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Lilya Santika Dewi dan I Ketut Sutrisna (2014) mengenai Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan metode asosiatif dan teknik analisis regresi data panel dengan metode *Pooled Least Square*, dan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian ini menunjukkan indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks daya beli masyarakat berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Bali

sedangkan hasil uji parsial diperoleh bahwa indeks pendidikan dan indeks daya beli masyarakat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan indeks kesehatan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Bali.

Penelitian yang dilakukan oleh Aria Bhaswara Mohammad Bintang (2018) mengenai Pengaruh PDRB, Kesehatan, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan data sekunder, Metode analisis dari penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV). *Cross section* dummy diperlukan karena perbedaan karakteristik dan sumber daya pada masing-masing Kabupaten dan Kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat rata-rata lama sekolah dan tingkat harapan hidup memberikan pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Di sisi lain, tingkat pengangguran memberi pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan yang meliputi 35 Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah

Penelitian yang dilakukan oleh Himawan Yudistira Darma, Agnes L Ch Lopian, dan Jaclin I. Sumual (2016) mengenai Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto(PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Manado tahun 2005-2014, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sedangkan jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis informasi jenis penelitian deskriptif kualitatif data yang dapat diukur. Penelitian deskriptif kuantitatif yang digunakan adalah model analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan data PDRB dan tingkat

kemiskinan di Kota Manado dari BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado.

Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim F. Akoum (2008), *Globalization, growth, and poverty: the missing link*, Untuk meninjau literatur tentang hubungan antara pertumbuhan, globalisasi, dan kemiskinan, dan menyajikan bukti empiris tentang apakah negara-negara yang mencatat tingkat pertumbuhan tinggi memang berhasil mengurangi insiden kemiskinan, jenis penelitian ini kuantitatif masalah korelasi statistik antara variabel pertumbuhan dan kemiskinan, melalui regresi persentase penduduk dalam kemiskinan terhadap tingkat pertumbuhan negara-negara yang data tersedia dari survei Bank Dunia. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa negara-negara yang mencatatkan tingkat pertumbuhan tinggi belum tentu berhasil dalam mengurangi kemiskinan.